

Submitted: 25 Agustus 2025

Accepted: 30 Agustus 2025

Published: 4 September 2025

Miracle In Cell No.7 Karya Lee Hwan-Kyung

sebagai Media Bermisi bagi dan oleh Kaum Disabilitas:

Suatu Kajian Misiologi terhadap Film sebagai Budaya Populer

Josse Delrio Supit

Fakultas Teologi Kristen Protestan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

jossedelrio21@gmail.com

Abstract

This study examines the integration of missiology and Gordon Lynch's theory of popular culture, focusing on the representation of people with disabilities in the film Miracle in Cell No.7 using a narrative analysis approach. The study aims to understand film as a medium favored by various audiences today, which can serve as a transformative and modern source of mission in understanding human life without direct interaction. A narrative analysis approach is employed because the medium studied is film. The film's story needs to be explained and narrated to achieve a comprehensive and holistic analysis, supported by literature research to identify Christian values in Miracle in Cell No.7 that can motivate people with disabilities in efforts to liberate them from discrimination, oppression, and injustice. This represents the true function of film: industrial, artistic, and communicative. Films originate from forms of cultural expression applied through cinematographic principles and often reflect real-world culture and the unique habits of their creators. Similarly, missiology stems from culture, so film can serve as a medium for mission by depicting normative responses to various issues, values, and practices presented. Miracle in Cell No.7 is chosen because its story resembles the contemporary reality faced by people with disabilities, highlighting biased regulatory practices, and social structures that favor the non-disabled. They are considered weak, often blamed for actions they may not have committed, and frequently treated inappropriately by irresponsible individuals. This study is expected to encourage a transformative and modern perspective in mission work.

Keywords: *Missiology; Popular Culture; Miracle in Cell No.7*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji integrasi misiologi dan teori budaya populer Gordon Lynch yang berfokus pada representatif penyandang disabilitas dalam film *Miracle In Cell No.7* dengan menggunakan metode pendekatan analisis naratif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami film sebagai media yang disukai oleh berbagai kalangan pada masa kini, yang ternyata mampu menjadi sumber bermisi yang transformatif dan modern dalam mengenal kehidupan manusia tanpa perlu berinteraksi secara langsung. Pendekatan analisis naratif digunakan karena media yang dipakai sebagai teks kajian adalah film. Cerita film perlu dijelaskan dan dinarasikan demi hasil analisa yang komprehensif dan holistik, serta didukung penelitian pustaka untuk mengidentifikasi nilai-nilai Kekristenan dari film *Miracle in Cell No.7* yang akan memberi motivasi bagi penyandang disabilitas sebagai upaya pembebasan dari kondisi diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan. Ini adalah fungsi film yang sesungguhnya, yaitu: industrial, artistik, dan komunikatif. Film berasal dari bentuk pengekspresian budaya yang diaplikasikan memakai kaidah sinematografi serta sering memantulkan budaya dunia nyata dan kebiasaan unik pengarangnya. Sama seperti film, misiologi pun beranjak dari budaya, sehingga film dapat menjadi media untuk bermisi karena dapat mendeskripsikan jawaban normatif terhadap berbagai persoalan, nilai-nilai, dan praktik yang disajikan. Film *Miracle In Cell No.7* dipilih karena ceritanya mirip dengan realitas penyandang disabilitas pada masa kini yang memperlihatkan bias praktik regulasi dan struktur sosial yang pro non-disabilitas. Mereka dianggap lemah, sering disalahkan atas perbuatan yang belum tentu dilakukan, dan kerap kali diperlakukan tidak pantas oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong perspektif yang transformatif dan modern dalam bermisi.

Kata Kunci: Misiologi; Budaya Populer; Film *Miracle In Cell No.7*

PENDAHULUAN

Progres pengetahuan yang dibarengi dengan teknologi saat ini telah membuat berbagai terobosan baru dalam kehidupan dan mewajibkan manusia beradaptasi dengan konteks tersebut. Salah satu produk kemajuan zaman adalah media massa. Media massa merupakan produk teknologi informasi dari diskursus postmodernitas yang terbentuk dari budaya populer yang mana dalam hal ini ada film, televisi, dan media sosial.¹ Oleh karena itu, media massa dianggap sebagai agen modernisasi dan budaya populer, karena media massa mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk mentransformasi konteks. Potensi media saat mengkonstruksi konteks memang cepat, sebab media mampu menghadirkan kebenaran baru berdasarkan persepsinya dan dengan mudahnya mampu diinterpretasikan pada publik. Dampak eksistensi media bagi penonton dirasa kuat, di mana setiap individu akan cenderung meniru dampak-dampak yang disajikan oleh media, yakni: adanya perubahan perspektif dan gaya hidup. Tanpa disadari sekarang media telah menjadi sentral sosial, di mana struktur kehidupan bermasyarakat dapat dipengaruhi, entah itu baik atau buruk melalui gagasan atau nilai yang ditampilkan oleh media.²

Salah satu media massa yang saat ini digandrungi atau disukai oleh banyak orang juga berpengaruh adalah film. Hal tersebut terbukti dengan jumlah penonton film yang ditayangkan di bioskop awal tahun 2023 yang mencapai kurang lebih 17 juta penonton.³ Itupun belum terhitung

¹ K. Cobb, *The Blackwell Guide to Theology and Popular Culture*, (Oxford: Blackwell Publishing, 2005)., 170-174.

² Harun Rochajat, *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial: Prespektif Dominan, Kaji Ulang, Dan Teori Kritis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)., 128-129.

³ CNN Indonesia, "Daftar 10 Film Indonesia Terlaris Paruh Pertama 2023," last modified 2023, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230830105302-220-992264/daftar-10-film-indonesia-terlaris-paruh-pertama-2023-horor-berjaya/2>, diakses pada 20 September 2023 pukul 10.06 WIT.

penonton film yang mengakses beberapa aplikasi, seperti: *Netflix*, *Vidio*, *View*, dan *We TV*.

Film merupakan salah satu media yang paling populer dan efektif dalam proses pembelajaran budaya yang ada dalam masyarakat. Melalui film, budaya yang berkembang di sekeliling dapat dipelajari, juga budaya (asing) yang belum tentu bersentuhan langsung dengan semua individu. Hal ini didasarkan pada prinsip dasar film yang adalah pengekspresian budaya yang diaplikasikan dengan memakai kaidah-kaidah sinematografi serta sering memantulkan kebiasaan unik pengarangnya.⁴

Sama halnya dengan film, teologi pun beranjak dari budaya yang menjadi bagian dari realitas hidup manusia, sehingga film dapat menjadi media untuk bermisi.⁵ Hal ini dikarenakan teologi dapat memahami dan mendeskripsikan jawaban normatif terhadap berbagai persoalan, nilai-nilai, dan praktik yang disajikan oleh film.⁶ Ada salah satu film yang terkenal, yang bahkan sering dibuat ulang/*remake* di beberapa negara (Turki, Filipina, Arab, Spanyol, India, Kanada, Indonesia, yang mana saat ini sedang direncanakan akan dibuat ulang juga di Amerika Serikat) dengan penyesuaian budaya dan bahasanya masing-masing, tapi alur ceritanya tetap sama.⁷ Film tersebut berjudul *Miracle in Cell No. 7* yang dapat ditonton secara gratis melalui aplikasi *Loklok* dan website *Layarkaca21*.

Miracle in Cell No. 7 adalah film karya *Lee Hwan-kyung* yang berasal dari Korea Selatan dan dirilis tahun 2013.⁸ Film ini terinspirasi dari kisah nyata pada tahun 1972 dari seorang yang bernama Jeong Won Seop di Korea Selatan. Jeong Won Seop adalah penyandang disabilitas intelektual⁹ yang dipenjara selama 15 tahun karena salah tangkap sebab diduga telah memperkosa dan membunuh putri polisi. Dugaan ini sebenarnya keliru, sehingga kasusnya dibuka dan ditinjau kembali. Dia pun dibebaskan dari penjara pada bulan Desember 1987. Mirisnya setelah dia dibebaskan, dia mengajukan kompensasi kepada pemerintah sebesar 2,4 miliar Won tapi ditolak dengan alasan cacat prosedural hukum.¹⁰

Film ini dibintangi oleh *Ryoo Seung-Ryong* (*Lee Yong-Gu*), *Kal So Won* (*Lee Ye Seung* masa kecil), *Park Shin Hye* (*Lee Ye Seung* masa dewasa), dan *Oh Dal Soo* (*So Yang-Ho*).¹¹ Film ini sangat menguras air mata karena ceritanya yang sangat menyentuh emosi atau perasaan seseorang. Film ini pun sangat menyita perhatian para penonton serta nilai yang disampaikan oleh film ini juga dapat dirasakan oleh penonton. Oleh karena itu, film ini dijadikan sebagai film yang paling bagus dan terlaris di perfilman Korea, di mana terdapat 10 juta orang lebih yang sudah menontonnya, sehingga film ini meraih posisi ke-8 film Korea yang berhasil memperoleh laba/keuntungan tertinggi, yakni: sepuluh kali lipat dari biaya produksi yang sebenarnya.

⁴ B. Irwanto et al., *Finite Element Model Updating in the Vibration of Bladed Disk: Shaft Assemblies* ((ASME Turbo Expo 2004: Power for Land, Sea, and Air, 2004)., 217-225.

⁵ Felix Wilfred, "Theological Significance of Laudato Si': An Asian Reading," *Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection* 79, no. 9 (2015)., 647-654.

⁶ Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture* (Inggris: MPG Books, 2005).

⁷ jabarekspres.com, "Selain Indonesia, 7 Negara Ini Remake Film Miracle In Cell No. 7," last modified 2023, <https://jabarekspres.com/berita/2022/09/08/selain-indonesia-7-negara-ini-remake-film-miracle-in-cell-no-7/>., diakses pada tanggal 20 September 2023 pukul 15.19 WIT.

⁸ Atika Manderes, dkk., "Nilai Moral Keluarga Dalam Film 'Miracle In Cell No.07' Karya Lee Hwan Kyung Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra," *Kompetensi : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni* 2, no. 9 (2022)., 1666.

⁹ Iqbal Syauqi. Al-ghiffary, *Agar Tak Hanya Lapar Dan Dahaga* (Tangerang: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari, 2020)., 74; "Disabilitas intelektual adalah mereka yang mengalami fungsi intelektual yang secara signifikan diikuti gangguan perilaku adaptif. Spektrum penyandang disabilitas intelektual mencakup down sindrom, tunagrahita, autism, dan Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD)."

¹⁰ @shortsrebahan, "Fakta Miris Di Balik Miracle in Cell No. 7," last modified 2023, <https://youtube.com/shorts/cXDREBRz2-8?si=8eoGv1JfEsHIo1a2>., diakses tanggal 27 September 2023 pukul 20.12 WIT.

¹¹ Theofilus Liu, "Miracle in Cell No 7.", 1.

Selain itu, film ini mendapat penghargaan pada kategori *Most Popular Actress (Park Shin Hye)* di acara *Baeksang Arts Awards 2013*.¹² Kemudian, film ini dapat dikategorikan sebagai film nuansa keluarga berbalut komedi. Selain itu, film ini juga menggambarkan diskriminasi, penindasan, ketidakadilan, perjuangan, dan pengorbanan penyandang disabilitas. Bentuk penindasan yang terjadi dalam film ini yakni ketika penyandang disabilitas disiksa, diancam, dan dipaksa oleh polisi supaya mengakui problem yang tidak pernah dia lakukan, agar nantinya polisi tidak disalahkan atas perbuatan salah tangkap yang dilakukan olehnya. Film ini dibuat oleh Lee Hwan-kyung sebagai bentuk protes terhadap transparansi penegakan hukum di negara Korea yang tidak pro terhadap kaum disabilitas. Ternyata hal tersebut juga sering kali terjadi di berbagai negara, seperti: tahun 2022 yang lalu di Indonesia ketika terjadi kekerasan seksual terhadap anak penyandang disabilitas oleh salah seorang pegawai Kejaksaan Negeri Piru, Kabupaten Seram Bagian Barat. Kejadian ini memprihatinkan, sebab secara tiba-tiba proses penyelidikan kasus dihentikan dengan dalil bahwa masalah sudah diselesaikan secara kekeluargaan.¹³

Realita yang terjadi di kehidupan masa kini sangat bersinambungan dengan film ini yang mampu memperlihatkan sisi buruk dari regulasi dan struktur sosial saat ini yang hanya *pro non-disabilitas* dan pada mereka yang punya kekuasaan saja. Mereka (penyandang disabilitas) dianggap lemah dan sering disalahkan atas perbuatan yang belum tentu mereka lakukan. Mereka kerap kali diperlakukan tidak pantas oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab seperti baru-baru ini pada peristiwa pelecehan seksual pada tanggal 9 September 2022 terhadap seorang wanita penyandang disabilitas yang berinisial L.A. (20 tahun) di Taliabu, Maluku Utara.¹⁴ Sampai saat ini masalah terkait dengan ketidakadilan, kekerasan, dan ketidakpenuhan hak bagi kaum disabilitas sudah menjadi gunung es dalam realitas kehidupan, yang mana tercatat di Indonesia ada 72 laporan kasus kekerasan terhadap penyandang disabilitas di tahun 2022.¹⁵ Hal ini belum terhitung kekerasan yang tidak dilaporkan.

Berdasarkan pada pemahaman awal itu, maka penulisan ini penting untuk menganalisis film dengan menggunakan kajian misiologi dan budaya populer dengan teori *Gordon Lynch* yang berfokus pada upaya mentransformasi paradigma dan perspektif manusia masa kini tentang cara dan sumber berteologi yang mampu hadir dari manapun, bahkan bisa juga dari hal-hal yang disukai, serta makna misi Allah dengan karya keselamatan-Nya yang dinyatakan oleh Yesus Kristus yang hadir bagi semua orang, sehingga hidup berdampingan dengan siapa saja, baik itu non-disabilitas, maupun disabilitas adalah sesuatu yang urgen. Kajian ini menetapkan beberapa tujuan yang spesifik dan terarah. Pertama, penelitian ini dapat mendeskripsikan dan menganalisis film *Miracle in Cell No.7* sebagai sumber misiologi bagi dan oleh penyandang disabilitas. Kedua, penelitian ini dapat merefleksikan kajian misiologi bagi kaum disabilitas melalui media yang disukai oleh banyak orang pada masa kini (budaya populer).

¹² Yeanie Rachmawati, "Analisis Semiotika John Fieske Tentang Maskulinitas Dalam Film *Miracle In Cell No 7* Karya Lee Hwan Kyung," *Universitas Pendidikan Nasional: Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 2, no. 1 (2018)., 78.

¹³ TribunAmbon.Com, "Oknum Pegawai Kejaksaan Di Seram Bagian Barat Perkosa Anak Penyandang Disabilitas," last modified 2023, <https://ambon.tribunnews.com/2022/03/15/oknum-pegawai-kejaksaan-di-seram-bagian-barat-perkosa-anak-penyandang-disabilitas>., diakses pada tanggal 11 Oktober 2023 pukul 17.32 WIT.

¹⁴ Detik Indonesia, "Kasus Dugaan Pelecehan Seksual Terhadap Wanita Disabilitas Di Pulau Taliabu: Ancaman Hukuman 12 Tahun" (2023), <https://www.detikindonesia.co.id/kasus-dugaan-pelecehan-seksual-terhadap-wanita-disabilitas-di-pulau-taliabu-ancaman-hukuman-12-tahun/>., diakses pada tanggal 23 September 2023 pukul 10.34 WIT.

¹⁵ Komnas Perempuan, "Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Perlindungan Dan Pemulihan Jakarta," last modified 2023, <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>., diakses pada tanggal 24 September 2023 pukul 13.06 WIT.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis naratif. Hal ini digunakan karena media yang dipakai sebagai teks kajian adalah film. Selain itu, pendekatan tersebut juga mampu membangun pemikiran yang terstruktur¹⁶ guna menemukan nilai dan pesan dari film *Miracle in Cell No.7* yang akan memberi motivasi bagi kaum disabilitas sebagai upaya pembebasan dari kondisi diskriminasi, penindasan, dan ketidakadilan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan di sini adalah studi pustaka dengan bersumber dari data sekunder. Objek penelitian ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Film *Miracle in Cell No. 7*, budaya populer, misiologi, dan disabilitas.

Analisis data dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan metodologi kualitatif agar dapat menghasilkan pemahaman mendasar yang berhubungan dengan realitas sosial.¹⁷ Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, peristiwa merupakan insiden atau situasi literal yang terjadi di dalam film. Peristiwa dalam sebuah narasi mampu membentuk elemen-elemen mendasar untuk memaknai nilai-nilai dan maksud dari suatu cerita.¹⁸ Kedua, peristiwa tidak dapat terpisahkan dari plot, sebab plot mampu membuat peristiwa menjadi sebuah cerita. Plot membuat urutan kronologis peristiwa menjadi tersistematis untuk ditonton.¹⁹

Struktur plot/alur terdiri dari tiga tahap yaitu tahap awal yang disebut masa orientasi. Di tahapan ini terjadi pengenalan karakter dalam cerita dan awal konflik ditampilkan. Tahap tengah alur yang disebut konflik, karena pada tahap ini masalah demi masalah semakin klimaks dan menegangkan, sehingga bagian tahap alur ini sedikit lebih panjang.²⁰ Tahap akhir adalah tahap penyelesaian konflik dalam sebuah cerita. Tahap akhir selalu memperlihatkan adegan-adegan tertentu sebagai akibat konflik.²¹ Ketiga, bukan hanya plot yang dapat membentuk sebuah narasi, tetapi juga melalui penokohan atau karakterisasi orang-orang yang terlibat di dalamnya yang dengan caranya mampu menyampaikan makna dari cerita melalui emosi dan sikap karakternya.²² Keempat, narasi selalu berkaitan dengan pemikiran dari mana suatu peristiwa atau pandangan dikomunikasikan kepada penonton.²³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Analisis Film *Miracle in Cell No. 7*

Berdasarkan penelitian dan dokumentasi pada film *Miracle In Cell No. 7* karya Lee Hwan-Kyung yang berdurasi 127 menit dengan 90 lebih total *scenes*, berikut ini deskripsi dan analisis film ini.

Peristiwa

Dari beberapa *scenes* dalam film ini, penulis fokus hanya pada enam *scenes* penting:

1. Lee Yong Gu dipaksa oleh pihak polisi untuk merekonstruksi adegan yang tidak pernah dia lakukan.
2. Sebelum persidangan mulai, Lee Yong Gu dipukuli dan diancam akan mencelakai putrinya oleh pengacara serta komisar polisi jika tidak mengaku bersalah.
3. Lee Yong Gu menjalani persidangan sama seperti orang pada umumnya, padahal dia seorang disabilitas yang harusnya mendapat perlakuan khusus.
4. Perubahan perspektif dan sikap kepala sipir dan para napi kepada Lee Yong Gu.
5. Terjadi perubahan suasana penjara ketika ada kehadiran Lee Yong Gu dan putrinya.
6. Perjuangan Lee Ye Sung dalam memulihkan nama baik ayahnya.

¹⁶ Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture.*, 144.

¹⁷ S.R. Pupu, "Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ekiulibrum* 5, no. 9 (2009)., 3.

¹⁸ Pupu, "Penelitian Kualitatif." 145.

¹⁹ Pupu, "Penelitian Kualitatif." 145.

²⁰ Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010)., 145.

²¹ Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi.*, 144.

²² Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi.*, 146.

²³ Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi.*, 145.

Plot/Alur

Film *Miracle in Cell No. 7* menganut alur maju (progresif) yakni suatu alur yang memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan rangkaian peristiwa dari masa kini ke masa lalu yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu.²⁴ Berikut plot/alur film *Miracle In Cell No. 7*:

Tahap Awal (Orientasi)

Film ini berawal dari adegan di ruang persidangan dengan mengangkat kembali kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang dituduhkan kepada almarhum *Lee Yong Gu* beberapa tahun lalu. Kemudian, ada seorang pengacara perempuan yang menyampaikan kesaksiannya terkait kebenaran di balik asal tuduh yang dilakukan pihak polisi saat itu. Adegan pun kembali ke masa lalu ketika *Lee Yong Gu* masih hidup. Adegan masa lalu itu dimulai dengan *Lee Yong Gu* yang berusaha berbicara dan membujuk anak dan orang tuanya yang akan membeli tas *sailormoon* yang mana tinggal satunya-satunya di toko yang sering dia dan putrinya kunjungi tiap har hingga adegan *Lee Yong Gu* yang dituduh membunuh dan memperkosa seorang anak perempuan.

Tahap Tengah (Konflik)

Setelah itu, *Lee Yong Gu* diproses oleh hukum dan dipaksa melakukan rekonstruksi kejadian di tempat kejadian yang sebenarnya salah diartikan dan dipaksa untuk melakukannya seolah-olah *Lee Yong Gu* memperkosa dan membunuh anak tersebut. Lalu, *Lee Yong Gu* dimasukkan ke dalam penjara ruang sel nomor 7 dan tidak dapat bertemu dengan putrinya lagi. Pada awal masuknya di penjara, hubungan narapidana (napi) penghuni sel nomor 7 tidak ramah kepada *Lee Yong Gu*, karena mereka telah mengetahui kasus apa yang dilakukan oleh *Lee Yong Gu* sampai harus masuk penjara. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu mereka mulai akrab dengan *Lee Yong Gu*. Suatu hari para napi sel nomor 7 diketahui oleh kepala sipir bahwa mereka telah menyeludupkan seorang anak kecil ke dalam penjara. *Lee Yong Gu* pun menerima hukuman yakni diisolasi dan putrinya dibawa pulang ke panti asuhan. Lalu, saat itu juga kebakaran dalam penjara terjadi dan kepala sipir terjebak dalam penjara tapi diselamatkan oleh *Lee Yong Gu* yang sebelumnya sudah dibebaskan sipir lain. Dari peristiwa itu kepala sipir mulai simpati terhadap *Lee Yong Gu*. Rasa simpati kepala sipir kian bertambah seiring berjalannya waktu dan fokusnya sudah tertuju pada kasus yang dirasa mustahil dilakukan oleh *Lee Yong Gu* yang mengalami keterbelakangan mental serta kebaikan yang ditunjukkannya yang terlihat tulus. Kemudian, kepala sipir bersama kawan-kawan sel nomor 7 terus-menerus membantu *Lee Yong Gu* untuk terbebas dari masalahnya dengan selalu menghafalkan skenario sebenarnya yang sudah ditulis.

Tahap Akhir (Penyelesaian)

Sebelum persidangan dimulai, *Lee Yong Gu* dipukuli dan diancam oleh Ketua Komisaris Polisi atau ayah dari anak yang terbunuh. Jika *Lee Yong Gu* mengaku tidak bersalah, maka putrinya tidak aman. Oleh karena *Lee Yong Gu* hanya memikirkan keselamatan putrinya, maka saat persidangan berlangsung, *Lee Yong Gu* mengaku bersalah sambil menangis, karena dia sadar bahwa dirinya justru akan mati dan tidak bisa bersama putrinya lagi. Namun, *Lee Yong Gu* tetap menjadikan keselamatan putrinya yang utama dalam hidupnya. Pada akhirnya, tanggal 23 Desember bersamaan dengan ulang tahun putrinya, *Lee Yong Gu* dieksekusi mati. Setelah itu, adegan pun berpindah ke masa kini dari film di ruang persidangan yang menampilkan kesaksian putrinya dalam membela dan membuktikan bahwa ayahnya dahulu tidak bersalah. Karena didukung dengan bukti dan kesaksian yang kuat, maka almarhum *Lee Yong Gu* dinyatakan tidak bersalah.

²⁴ Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005)., 212.

Penokohan/Karakterisasi

1. Ryoo Seung-Ryong sebagai Lee Yong-Gu

Ryoo Seung-Ryong berperan sebagai *Lee Yong-Gu* yakni tokoh utama dalam film ini. Ini berarti bahwa dia harus menjadi sentral cerita atau tokoh yang selalu terlibat dalam setiap peristiwa. Berdasarkan data film yang telah ditemukan, *Lee Young Gu* adalah karakter protagonis yakni karakter yang berperilaku baik, sopan, humoris, bertanggung jawab, dan rajin.²⁵ Akan tetapi, kelemahan tokoh ini adalah rasa takut. Hal ini karena kondisinya yang mengalami keterbelakangan mental sehingga mempengaruhi daya berpikir dan bertindak.

2. Kal So Won sebagai Lee Ye Seung masa kecil

Kal So Won adalah seorang aktris kecil yang berperan sebagai *Lee Ye Seung* (masa kecil), putri dari *Lee Yong-Gu*. *Lee Ye Seung* (masa kecil) memiliki karakter protagonis, yakni: berani, sopan, baik, rajin, mandiri, dan sangat berbakti kepada ayahnya, dengan membantu ayahnya melakukan berbagai kegiatan keseharian seperti mengantarkan ayahnya untuk pergi bekerja dan membawa bekal.

3. Park Shin Hye sebagai Lee Ye Seung masa dewasa

Park Shin Hye merupakan pemeran *Lee Ye Seung* masa dewasa yang menjadi pengacara dan berhasil membersihkan nama baik ayahnya *Lee Yong-Gu* yang sudah dihukum mati atas perbuatan yang tidak pernah dilakukan.

4. Oh Dal Soo sebagai So Yang-Ho

Oh Dal Soo berperan sebagai *So Yang-Ho* adalah pemimpin dari para narapidana penghuni sel nomor 7. Dia dipenjara karena perilaku masa lalunya sebagai preman penyelundup narkoba, tapi memiliki kelemahan tidak bisa membaca. *So Yang-Ho* merupakan tokoh tritagonis. Tokoh ini tidak terlalu penting karena tidak sering muncul dalam semua peristiwa dalam cerita, tapi biasanya ada dalam peristiwa guna untuk menghubungkan protagonis dan antagonis.²⁶ Karakter *So Yang-Ho* menunjukkan sisi jahat di awal kemunculannya dalam film. Namun, setelah *Lee Yong-Gu* menolongnya dari rencana pembunuhan dari napi lain, *So Yang-Ho* sudah bersikap ramah kepadanya.

5. Jung Jin-Young sebagai Jang Min-Hwan

Jung Jin-Young berperan sebagai *Jang Min-Hwan* yakni kepala sipir di penjara yang bersikap tegas terhadap konstitusi negara. Awalnya dirinya memperlakukan *Lee Yong-Gu* dengan kekerasan. Akan tetapi, setelah dirinya ditolong oleh *Lee Yong-Gu*, maka rasa simpatinya perlahan-lahan mulai tumbuh kepada *Lee Yong-Gu*. Setelah *Lee Yong-Gu* dihukum mati, *Jang Min-Hwan* mengadopsi *Lee Ye Seung* hingga menjadi pengacara.

6. Jo Deok-Hyeon sebagai Komisaris Polisi

Jo Deok-Hyeon berperan sebagai Komisaris Polisi yakni seorang karakter antagonis dalam film ini, yang mana ia memposisikan diri sebagai pihak yang setuju bahwa *Lee Yong Gu* perlu dihukum mati, karena tindakan pemerkosaan dan pembunuhan yang sebenarnya tidak pernah dilakukan. Komisaris Polisi menyadari dirinya tidak memiliki cukup bukti sehingga terus mengintimidasi, memukul, dan mengancam *Lee Yong Gu* terkait putrinya yang akan dicelakai. Selain itu, komisaris itu memanfaatkan kondisi tubuh *Lee Yong Gu* dengan menekannya, agar dia mengaku bahwa dirinya bersalah. Komisaris melakukan semuanya itu tanpa menghiraukan bahwa *Lee Yong Gu* merupakan penyandang disabilitas yang harusnya diadili dengan adil.

Narasi

Berikut ini narasi-narasi film *Miracle In Cell No. 7* karya *Hwan Kyung* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan narasi-narasi ini bersifat diskriminatif berdasarkan 6 *scenes* yang ditampilkan pada bagian peristiwa, yaitu:

²⁵ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 80.

²⁶ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, 79.

1. *Lee Yong Gu* dipaksa oleh pihak polisi untuk mengakui dan merekonstruksi adegan yang tidak pernah dia lakukan di TKP (Tempat Kejadian Perkara). Narasi-narasi yang disampaikan oleh polisi menunjukkan diri mereka yang tidak berkualitas dan tidak memiliki kapasitas sebagai aparat penegak hukum negara karena tidak menjalankan tugas secara profesional dan sistematis. Mereka dengan sengaja menyuruh dan memaksa *Lee Yong Gu* untuk melakukan tindakan yang tidak pernah dia lakukan dengan dalil bahwa setelah melakukannya *Lee Yong Gu* akan segera pulang menemui putrinya. Padahal, hal tersebut tidak terjadi, sebab itu hanya dilakukan para polisi sebagai langkah pemenuhan tugas tanpa mencari tahu kebenaran yang sebenarnya.
2. Sebelum persidangan mulai, *Lee Yong Gu* dipukuli dan diancam akan mencelakai putrinya oleh pengacara serta Komisaris Polisi. Dari sisi kesehatan tindakan tersebut dapat memberikan tekanan, khususnya bagi mereka yang sedang dalam kondisi tidak baik-baik saja, yang mana akan menyebabkan orang tersebut bingung, dan pada akhirnya orang tersebut akan sulit menentukan pilihan yang tepat bagi dirinya juga orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, dirinya menentukan pilihan berdasarkan kemauan orang lain. Padahal, belum tentu kebenaran yang sebenarnya terungkap dan itu akan menyebabkan dirinya atau orang terdekatnya dicelakai.
3. *Lee Yong Gu* menjalani persidangan sama seperti orang-orang pada umumnya, padahal dia seorang disabilitas yang harusnya mendapat perlakuan khusus. Narasi yang disampaikan *Lee Yong Gu* secara terbata-bata telah menunjukkan tekanan dan dinamika persidangan antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas yang seharusnya berbeda, sebab daya kerja otak orang dengan keterbelakangan mental dalam menyerap informasi dan merespons pertanyaan pasti lebih lambat daripada yang non-disabilitas. Hal ini dipengaruhi oleh sistem hukum Korea Selatan yang menganut sistem hukum *Inquisitorial Civil Law*. Jadi, hal ini tidak mengherankan kalau sistem penegakan hukum yang nampak adalah *Bad Prosecutor*²⁷ atau biasanya ini sering disebut sebagai proses hukum yang buruk sebagai akibat dari beberapa oknum penegak hukum yang menjalankan tugasnya hanya atas dasar kepentingan personal bukan konstitusi atau kebenaran. Alhasil kesadaran akan pentingnya pemenuhan hak dan kewajiban yang sama dari setiap warga negara, khususnya bagi disabilitas, sering terabaikan. Kebanyakan tindakan ini sering ditutupi oleh media, sehingga sulit bagi penulis untuk mencari data terkait penyalahgunaan kekuasaan.
4. Transformasi perspektif dan sikap kepala sipir juga para napi terjadi kepada *Lee Yong Gu*. Narasi dan adegan yang ditampilkan terlihat mengalami transformasi perspektif dan perilaku yang tadinya buruk kepada *Lee Yong Gu*, tapi berubah menjadi bersikap ramah dan saling peduli satu sama lain. Adegan ini memiliki makna misiologi yakni transformasi menuju kedamaian yang terjadi di penjara. Sutradara *Lee Hwan Kyung* memiliki maksud untuk penonton agar dapat menyelami suasana tempat pada film. Asumsi awal dari penonton yakni penjara itu pasti kejam, tapi ketika penonton menonton film ini, maka semua asumsi itu lenyap. Lalu, semua itu berubah hanya karena satu orang. Film ini memberi makna bahwa penyandang disabilitas yang hanya dianggap lemah dan sering ditolong oleh sebagian orang ternyata menunjukkan eksistensi disabilitas yang juga mau jadi promotor dalam memberikan sesuatu hal yang berguna bagi orang lain.
5. Perubahan suasana penjara terjadi, ketika *Lee Yong Gu* dan putrinya hadir. Dari adegan tersebut terlihat bahwa adanya kehadiran *Lee Yong Gu* dan putrinya telah membawa dampak perubahan di dalam penjara. Ini paling nyata tampak pada poster *vulgar* di dinding sel penjara yang ternyata sudah tidak ada dan diganti dengan gambar dan coretan-coretan menarik yang mampu memberikan makna visual yang tanpa disadari telah melahirkan kembali keceriaan di dalam penjara khususnya sel nomor 7.

²⁷ Afandi, *Maintaining Order: Publik Prosecutors in Post-Authoritarian Countries the Case of Indonesia* (Leiden: Leiden: Leiden University, 2021), 70.

Persoalan Teologis yang Nampak dalam Film *Miracle In Cell No.7*

Berdasarkan analisis film yang dibahas, tampak realitas yang sering terjadi pada penyandang disabilitas. Dari awal film ini sudah menampilkan tindakan kekerasan di dalam toko mainan oleh Komisaris Polisi kepada *Lee Yong Gu*, yang mana padahal maksud darinya yakni tidak ingin tas itu dibeli oleh siapapun karena boneka itu akan dibeli olehnya suatu saat nanti, tapi disalahartikan oleh mereka yang ada di situ. Kemudian, tindakan kekerasan itu berlanjut, ketika *Lee Yong Gu* berada di Kantor Polisi dan di dalam penjara. Persoalan yang berikut adalah ketidakadilan di mana *Lee Yong Gu* yang jelas bukan pelaku tindakan kejahatan, malahan dituduh secara sepihak oleh kepolisian, juga dipaksa untuk melakukan reka adegan serta mengakui kejahatan yang sebenarnya tidak pernah dia lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kekurangan yang dimiliki penyandang disabilitas dimanfaatkan untuk melindungi citra dari komisaris dan jajarannya yang sejak awal sudah salah menangkap serta menjerat *Lee Yong Gu* yang tidak bersalah. Akhirnya tampak bahwa penyandang disabilitas itu menjadi korban dari kerja kepolisian yang tidak bertanggung jawab. Kemudian, ada juga tindakan kekerasan dan penindasan dengan bentuk ancaman serta pemukulan kepada *Lee Yong Gu* sebelum persidangan dimulai. Ancaman dan pemukulan yang dilakukan oleh komisaris telah memberikan tekanan mental yang sadis bagi penyandang disabilitas yang pada dasarnya sudah mengalami gangguan pada kerja otaknya. Setelah itu, tindakan tidak peduli yang dilakukan oleh para polisi yang ketika sudah mengetahui sebenarnya *Lee Yong Gu* tidak bersalah, tapi terus memaksanya melakukan reka adegan kasus. Selain itu, *scene* ketika *Lee Yong Gu* sendirian di halaman penjara juga sudah menampilkan sikap tahanan yang tidak ingin membangun hubungan dengannya, padahal mereka yang lain terlihat bersama dengan kelompoknya masing-masing. Hal tersebut mengindikasikan suatu tindakan yang terkesan diskriminatif, karena penyandang disabilitas diabaikan dan kurang diperhatikan dalam kehidupan sosial.

Secara teologis, tindakan kekerasan, penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial merupakan masalah penting karena menyangkut kehidupan manusia yang pada dasarnya ingin hidup dalam damai sejahtera, nyaman, dan aman, serta semua harus diberlakukan adil atau setara (Rm. 2:11, Mat. 22:39). Apalagi tindakan-tindakan bermasalah itu diberikan untuk penyandang disabilitas yang juga adalah sesama manusia yang harus diperlakukan secara setara dan juga dikasihi. Apalagi mereka yang memiliki keterbatasan mental justru lebih memerlukan perhatian khusus.

Keterlibatan Misiologis dalam Film *Miracle In Cell No.7*

Dalam film ini tujuan-tujuan misiologis mampu dihadirkan oleh sutradara sebagai bentuk kritik terhadap realitas sosial buruk yang terjadi di Korea Selatan, bahkan di seluruh dunia. Hal ini nampak jelas dalam beberapa adegan seperti interaksi antara *Lee Yong Gu* dengan para tahanan yang ramah di dalam penjara, setelah berbagai kebaikan dilakukan *Lee Yong Gu* pada semua penghuni penjara. Hal tersebut menunjukkan inklusifitas (keterbukaan/saling menerima), yang terjadi antara penyandang disabilitas dengan non-disabilitas, sebagai respons atas perbuatan baik *Lee Yong Gu*. Walaupun realitas yang terjadi di Korea Selatan yakni penyandang disabilitas harus bersikap mandiri dan menolak untuk dibantu atau dikasihani oleh orang lain, manusia tetap merupakan makhluk sosial. Hal tersebut merupakan identitas yang sangat melekat pada setiap orang, baik mereka yang usianya lebih tua, muda, kaya, miskin, juga berlaku bagi penyandang disabilitas. Secara naluri, jika seseorang secara terus-menerus berusaha untuk hidup mandiri akan cenderung melakukan semuanya sendiri, maka ini dapat dipastikan bahwa dirinya suatu saat akan merasa kesepian dan berujung pada kemungkinan terburuk yakni stres. Oleh karena itu, film ini adalah bentuk kritik terhadap kehidupan disabilitas yang diharuskan untuk hidup mandiri dalam arti melakukan semuanya sendiri sebagai sebuah kesalahan. Sebaliknya, seharusnya setiap orang harus hidup berdampingan atau hidup saling membutuhkan, bukan sendirian.

Kemudian, ada adegan yang menunjukkan perubahan suasana dalam penjara yang terkesan kejam, tapi ketika *Lee Yong Gu* masuk dalam penjara, suasana menjadi lebih damai. Penjara merupakan fasilitas negara yang menampung para pelaku tindakan kriminal sehingga berisi orang-orang jahat. Namun, kesan penjara berubah, ketika seorang disabilitas dengan tingkahnya yang polos ternyata mampu menarik perhatian para tahanan, sehingga beberapa kali adegan lucu dan menyenangkan muncul. Coretan-coretan di dinding yang berbaur porno digantikan dengan coretan-coretan berwarna yang dibuat oleh putri *Lee Yong Gu*. Dari adegan ini tampak bahwa penyandang disabilitas mampu menjadi sentral kebahagiaan dan kedamaian bagi setiap orang, apalagi bagi mereka yang menganggap disabilitas itu beban yang harus diabaikan.

Lalu, dari film ini juga, skema *missio Dei* yang ditampilkan oleh *Lee Yong Gu* dapat dikatakan terwujud. Walaupun ia memiliki keterbatasan, tapi dia memiliki jiwa yang besar, di mana ia mampu mengorbankan dirinya demi melindungi dan menyelamatkan putrinya dari ancaman Komisaris Polisi. Jika hal ini dilihat secara intens, adegan seperti itu dapat dikatakan sebagai bentuk sindiran sutradara kepada kaum non-disabilitas yang cenderung mementingkan kepentingan personalnya dibandingkan pihak lain, bahkan termasuk orang yang disayangi. Realitas kehidupan masa kini memungkinkan tidak akan ada orang yang berani mengorbankan dirinya demi orang lain. Dari tokoh *Lee Yong Gu* ini tampak terdapat gambaran yang mirip dengan momen Kristus yang mengorbankan diri-Nya demi orang banyak. Pengorbanan yang dilakukan oleh *Lee Yong Gu* dalam film ini sangat menggugah perasaan penonton sehingga dapat membuat siapapun yang menonton film ini pasti akan menangis atau bersedih.

Setelah itu, pada akhir film ini adegan perjuangan *Lee Ye Sung* dewasa ditampilkan di pengadilan dengan kembali mengangkat dan membahas kasus *Lee Yong Gu*. Tujuannya adalah untuk membersihkan nama baik ayahnya beserta menegakkan keadilan dalam sistem hukum Korea yang lebih banyak bersikap individualitis dan terkesan mengabaikan kepentingan bersama. Perjuangan *Lee Ye Sung* berbuah hasil positif yakni kesaksian dan pengakuannya mampu diterima oleh hakim, serta jaksa. Alhasil keadilan terwujud bagi *Lee Yong Gu*, walaupun dirinya sudah tiada. Namun, kenangannya terus teringat di benak putrinya *Lee Ye Sung*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya bayangan *Lee Yong Gu* yang terbang bersama balon udara.

Dengan demikian, skema-skema misiologis yang dihadirkan dalam film ini adalah inklusifitas, kedamaian, pengorbanan, perjuangan, dan keadilan. Skema-skema misiologis yang dianalisis ini memiliki hubungan dengan kata “*Miracle*” yang jika diterjemahkan dalam bahwa Indonesia memiliki arti “keajaiban.” Keajaiban yang dimaksudkan dalam film ini adalah segala sesuatu adegan yang terjadi tanpa bisa penonton prediksi dan realitas kehidupan nyata di dalam penjara yang berbanding terbalik dengan yang terjadi di film ini. Selain itu, keajaiban ditunjukkan kepada pemeran utama yang adalah penyandang disabilitas tapi mampu memunculkan berbagai warna di tengah kegelapan sehingga berdampak pada cara berpikir para napi penghuni sel untuk berubah menjadi baik dan harus memiliki masa depan yang cerah. Lalu, di Korea Selatan meyakini nomor 7 sangat identik dengan keberuntungan, karena hampir semua identitas di dunia pasti terhubung dengan nomor 7. Misalnya, ada tujuh hari dalam seminggu, tujuh keajaiban dunia, tujuh warna pelangi, dan tujuh benua di bumi. Hal-hal tersebut ditampilkan melalui kehidupan seorang disabilitas secara *visual* dan dalam kehidupan nyata yang dianggap secara sosial merupakan kategori orang yang sering diabaikan padahal memiliki pengaruh yang besar karena keunikan dan kepolosannya yang membuatnya disukai oleh banyak orang.

Di sisi lain, produk budaya populer yang telah tersedia sering kali sulit untuk diakses oleh kaum disabilitas. Hal ini dikarenakan kebanyakan media itu harus membayar atau berlangganan jika ingin diakses. Oleh sebab, perlu ada media baru atau pembaharuan media lama yang diupayakan untuk dapat diakses secara mudah, serta gratis (hanya mengandalkan jaringan internet), juga harus bisa digunakan oleh kaum disabilitas tanpa harus dibantu oleh orang lain seperti bantuan penerjemah (bahasa isyarat).

Bermisi Melalui Film

Film *Miracle in Cell No.7* sebagai Media Bermisi bagi Kaum Disabilitas

Mewartakan misi Kerajaan Allah perlu diupayakan di manapun dan kapanpun. Secara tradisional, mewartakan misi Allah atau *missio dei* dipahami sebagai bentuk iman dan praktik yang meningkat secara terus-menerus, karena adanya gagasan-gagasan Kekristenan yang berada pada buku-buku, proses ritual, dan ceramah. Akan tetapi, karena perkembangan zaman yang mampu mempengaruhi pola pikir dan perasaan setiap orang, maka keadaan telah berubah. Manusia merasa bahwa skema misi yang disampaikan terkesan kuno dan membosankan. Oleh sebab itu, misiologi harus mengalami transformasi media dalam menjalankannya. Misiologi harus menjadi sebuah wadah dan proses dalam mencari jawaban normatif terhadap persoalan makna, nilai, dan praktik dalam realitas kehidupan manusia, yang kemudian diwartakan kebenarannya. Dengan demikian, sudah sepatutnya misiologi ikut terlibat dan kritis terhadap berbagai cara yang mendeskripsikan bagaimana persoalan-persoalan tersebut diekspos melalui budaya populer yang kemudian diberikan pandangan apakah visualisasi (film/karya) tersebut baik dan benar dalam *first reality* (realita masa kini). Pada film ini relasi antartokoh yang dibangun berawal dari konteks tidak baik-baik saja, karena persoalan yang diperhadapkan telah mendiskriminasi salah satu ciptaan Tuhan, sejak awal film ini dimulai.

Kemudian, klimaks persoalan tersebut berujung pada *verbal abuse* dan *non-verbal abuse*, sehingga relasi tersebut perlu dikritisi, apalagi konteks seperti itu sering terjadi dalam kehidupan masa kini. Seseorang yang memiliki kekuasaan mampu menguasai orang lain dan dengan semena-mena mereka yang dirasa memiliki banyak kekurangan cenderung dikuasai oleh mereka yang memiliki kuasa. Salah satunya yakni film *Miracle in Cell No.7* karya *Hwang Khyung* yang telah dinarasikan di sini yang ternyata mampu merekonstruksi realitas sosial yang sering terjadi saat ini. Film ini merupakan isu kemanusiaan yang menceritakan tentang perjuangan dan pengorbanan seorang ayah yang menyandang disabilitas pada tokoh *Lee Yong Gu*. Dalam konteks film ini, penyandang disabilitas merupakan pihak yang dikuasai dan mereka yang non-disabilitas serta punya jabatan adalah pihak yang telah melakukan tindakan penguasaan yang tidak sehat bagi mereka yang disabilitas, seperti: kekerasan, penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial, yang kemudian digarap dalam sebuah karya, lalu disampaikan kepada penonton. Dengan memahami fakta bahwa penikmat film sangat banyak, maka bermisi pun harus *follow-trend* terhadap realitas hidup saat ini, sebab dengan begitu proses bermisi mampu menyentuh semua pihak dari berbagai kalangan dan mereka dapat memaknai secara maksimal hal-hal yang mereka sukai.

Disabilitas yang Terasingkan

Kaum disabilitas adalah manusia. Mereka seharusnya mendapat perlakuan yang sama dengan manusia-manusia yang lain. Namun, film sebagai realitas kedua atau cerminan dari realitas nyata hidup manusia telah menunjukkan bahwa kaum disabilitas merupakan bagian yang dianggap paling kecil atau lemah dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal itu terbukti, ketika beberapa adegan di dalam film menampilkan tindakan kekerasan, penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial yang terjadi pada penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan manusia yang mengalami gangguan pada tubuhnya. Pada film ini, penyandang disabilitas mengalami gangguan pada otak atau intelektualnya, sehingga ia sulit untuk memahami sesuatu. Ketika tindakan penindasan dilakukan kepadanya, maka tekanan hebat akan terjadi pada kerja otaknya sehingga akan memperburuk kondisi disabilitasnya. Apalagi penindasan tersebut disertai dengan kekerasan pada penyandang disabilitas seperti diskriminasi terhadap penyandang disabilitas karena dianggap berbeda. Padahal, Tuhan menciptakan semua manusia itu setara. Hidup ini bukan hanya melulu tentang individu atau kelompok tertentu saja yang merasa dirinya hebat atau mampu melakukan banyak hal, melainkan tentang semua manusia di dalamnya dari berbagai kalangan. Yesus mengajarkan manusia untuk mengasihi sesama ciptaan, sehingga kewajiban bagi semuanya adalah untuk saling mengasihi satu dengan yang lain.

Kembali pada kehidupan nyata, banyak kasus seperti demikian yang menekankan pada perspektif sebagian masyarakat tentang penyandang disabilitas yang kurang diperhatikan. Mereka yang menyandang disabilitas sering dianggap lemah sehingga lebih mudah untuk dikorbankan dalam realitas sosial. Seperti dalam film ini, penyandang disabilitas dijadikan sebagai tersangka kasus pemerkosaan dan pembunuhan, yang pada dasarnya bukan mereka yang melakukannya. Tendensi menolak kaum disabilitas tentu bukan sikap yang tepat bagi setiap manusia. Hendaknya setiap manusia harus mengasihi sesamanya, termasuk penyandang disabilitas yang merupakan sesama manusia yang diciptakan oleh Allah. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya kaum non-disabilitas menjadi teman setia yang baik bagi mereka yang menyandang disabilitas yang juga secara mental lebih membutuhkan perhatian dan kasih karena kekurangan yang mereka miliki.

Tindakan-tindakan diskriminatif tersebut tidak dapat dibenarkan secara Kekristenan. Yesus datang untuk menyelamatkan dan karya keselamatan yang Yesus berikan berlaku bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Namun, pada kenyataannya banyak manusia yang bertindak semaunya dan menganggap bahwa mengasihi dan menyelamatkan hanya bagi sesama yang dianggap setara derajatnya atau fisiknya. Tindakan peduli yang dilakukan oleh penghuni penjara pas *scenes* terakhir pada film ini telah menunjukkan kesadaran bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian dari mereka juga sehingga harus diperlakukan sama dengan yang lain. Bahkan, segala bentuk tindakan ketidakadilan sosial dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dilawan oleh mereka (penghuni penjara) dengan cara membantu penyandang disabilitas tersebut bebas dari penjara. Pertama, melalui pelatihan persiapan persidangan. Kedua, mencoba membawa keluar penyandang disabilitas dari penjara dengan menggunakan balon udara.

Menurut Creamer, penyandang disabilitas merupakan bagian dari Kristus. Hal-hal tersebut nampak pada berbagai tindakan penyembuhan dan pengajaran yang dilakukan oleh Yesus dalam Perjanjian Baru yang telah menjadi tanda karya penyelamatan Tuhan yang difokuskan bagi mereka yang dianggap lemah, diasingkan, dan didiskriminasikan secara sosial. Lalu, Creamer menegaskan perihal misi pelayanan Kristus kepada penyandang disabilitas sebagai bentuk karya penyelamatan Kristus yang secara tidak langsung juga sebagai bahasa tubuh yang menyinggung dan mengkritik semua orang terkait konteks sosial yang diskriminatif pada konteks Perjanjian Baru. Dengan kata lain, Creamer menekankan bahwa tindakan Kristus telah melegetimasi bahwa pelayanan terhadap disabilitas bukan karena keberdosaan orang tua atau mereka sendiri, melainkan mereka layak mendapat kasih sayang dan keselamatan dari Kristus sebagai sesama manusia ciptaan Allah. Lalu, dalam situasi sosial historis Perjanjian Baru, mereka sering dianggap seperti itu, sehingga hal tersebut merupakan suatu bentuk penghinaan kepada mereka (penyandang disabilitas).²⁸ Walaupun Paulus dalam tulisan kepada jemaat di Roma mengatakan bahwa “*semua telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah*” (Rm. 3:23) dan “*pelanggaran satu orang (Adam) menyebabkan penghukuman bagi semua*” (Rm. 5:18). Hal itu tidak dimaksudkan bahwa ada korelasi antara dosa Adam dan Hawa dengan disabilitas, melainkan itu di konteks yang berbeda, sebab latar belakang dibangunnya penulisan tersebut adalah suatu penolakan terhadap ajaran gnostik. Dalam menegaskan pernyataan tersebut, Cooreman Guittin mengkritik bahwa gambaran penyandang disabilitas tidak pernah digunakan dalam mengilustrasikan kisah penciptaan. Kisah penciptaan sering kali dilukiskan dengan gambar yang indah dan sempurna. Namun, menurutnya, tidak ada alasan atau catatan historis manapun yang pasti menyatakan bahwa disabilitas tidak ada dalam kemuliaan Tuhan, melainkan sebaliknya mereka sering dijadikan sebagai objek kemuliaan Tuhan. Oleh karena itu, misiologi perlu dibangun dan menjadikan mereka yang menyandang disabilitas sebagai lokus utamanya.²⁹

²⁸ D. B. Creamer, *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 36.

²⁹ Cooreman-Guittin, “Could Adam and Eve Have Been Disabled? Images of Creation in Catholic Religious Education Textbooks in France,” *Journal of Disability and Religion* 22, no. 1 (2018), 89-95.

Menurut konteks historis Alkitab, penyandang disabilitas dianggap sebagai buah dosa. Apabila hal ini dihubungkan dengan konteks sekarang yang tidak jauh berbeda penyebutannya, penyandang disabilitas dianggap sebagai identitas masyarakat terkecil dan terlemah. Kedua konteks tersebut memiliki kemiripan yakni sama-sama mudah dikendalikan dan didiskriminasikan, sehingga perlakuan-perlakuan buruk sering diberikan pada mereka. Dengan demikian, misiewartakan maksud Allah bagi dunia melalui Yesus harus disampaikan dengan benar dan tepat untuk menghindari salah pemaknaan dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, teologi disabilitas muncul untuk memberikan ruang bagi penyandang disabilitas dalam menjalani hidup yang dapat diterima oleh siapa saja.

Kerajaan Allah Hadir Melalui Disabilitas

Disabilitas dapat terjadi pada siapa saja dan untuk waktu yang tidak diketahui, sebab disabilitas dapat dialami oleh karena beberapa faktor, seperti: kecelakaan, lanjut usia, penyakit, bencana, genetik, atau kondisi sosial yang mempengaruhi. Dalam realitas film ini, penyandang disabilitas mampu menjadi “warna dalam kertas putih,” yang berarti penyandang disabilitas mampu hadir untuk menjadi salah satu identitas yang berperan penting dalam kehidupan di dalam penjara. Dia mentransformasi realitas hidup di penjara yang dikenal berantakan karena berisi orang-orang yang pernah melakukan tindakan kriminal. Ini mulai dari perilaku kriminal para napi yang perlahan-lahan berubah menjadi baik. Sikap antarsesama napi yang awalnya saling bermusuhan dengan membentuk kelompok-kelompok tertentu, kemudian sikap kepala sipir dan para sipir yang selalu bertindak kasar kepada napi, lalu menjadi bersahabat dengan napi. Selain itu, perubahan dinding-dinding penjara menjadi lebih positif dengan berbagai stiker gambar lucu.

Setelah itu, yang paling menarik adalah kesadaran memiliki atau peduli antara napi satu dengan yang lain muncul. Hal tersebut ditunjukkan ketika semua napi bekerjasama dalam membantu penyandang disabilitas tersebut untuk keluar dari penjara, walaupun tindakan tersebut gagal. Sikap persekutuan dan segala perubahan yang terjadi di penjara ketika penyandang disabilitas hadir telah memperlihatkan bahwa penyandang disabilitas juga mampu mendatangkan *mission dei* atau suasana Kerajaan Allah yang damai sejahtera bagi siapa saja dan dalam kondisi apapun, walaupun berada dalam situasi yang berbahaya. Hal tersebut sering kali tidak disadari oleh banyak orang, karena orang-orang berporos pada identitas yang normal secara fisik dan mental saja sebagai yang mampu mewartakan Kerajaan Allah di dunia. Namun, film ini telah menepis stigma diskriminatif terhadap penyandang disabilitas dengan memunculkan sosok lama yang baru disadari eksistensinya dalam menghadirkan Kerajaan Allah. Perilaku disabilitas cenderung lucu, ceria, dan bahagia dalam film ini. Kebahagiaan semacam itu mendeskripsikan suasana damai sejahtera yang menjadi ciri khas dari Kerajaan Allah.

Kaum Disabilitas sebagai Subjek Misi Gereja

Gereja merupakan aspek penting dalam mewartakan misi Kerajaan Allah yang holistik. Hal ini berarti bahwa gereja harus mampu memandang setiap individu untuk memiliki kesempatan dalam mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. Oleh sebab itu, gereja seharusnya jangan melihat disabilitas sebagai suatu objek pelayanan, sebab hal itu akan berakibat pada praktik pengasihan tanpa adanya upaya pemberdayaan dan pemandirian, serta proses pembangunan yang tidak mendukung disabilitas. Sikap-sikap tersebut dapat menyebabkan kaum disabilitas terasing dari realitas sosial, karena praktik pengasihan merupakan bentuk diskriminatif bagi kaum disabilitas.

Kaum disabilitas merupakan bagian dari anggota gereja, sehingga gereja harus menerima dan memberikan ruang bagi kaum disabilitas untuk melayani dan berkarya bersama jemaat yang lain. Hal tersebut sama seperti misi Gereja Protestan Maluku (GPM). GPM memposisikan dirinya dalam misinya dengan berusaha bersikap inklusif, menerima, dan merangkul mereka yang menyandang disabilitas, karena GPM menyadari bahwa mereka memiliki harkat dan martabat, serta kekuatan juga kelemahan yang sama-sama dimiliki oleh semua manusia.³⁰ Meskipun dalam realisasinya ini masih belum maksimal seperti terlihat pada pembangunan gereja yang tidak pro terhadap penyandang disabilitas atau tata kebaktian khusus yang dibuat untuk mereka dalam melaksanakan kebaktian. Kemudian, spirit yang mendorong Gereja untuk selalu sadar dalam misinya di berbagai konteks harus terus dibangun.

Teologi disabilitas merupakan sebuah upaya untuk menggali skema-skema berteologi dan bermisi bagi gereja yang tepat. Skema-skema berteologi dan bermisi dalam kehidupan penyandang disabilitas harus terbentuk dari narasi-narasi keseharian bersama kaum disabilitas, yang mana dapat mempertimbangkan/menilai situasi dengan memadukan antara budaya dan iman (*to judge*), juga muaranya untuk berbuah dalam tindakan konkret (*to act*) yang terkristal dalam rekta kemanusiaan lewat pemberdayaan bagi kaum disabilitas. Dengan aspek-aspek ini akhirnya kaum disabilitas juga dapat dipahami sebagai tema garapan dalam ranah bermisi dalam realitas sosial manusia. Matius 22:39 dengan terang-terangan menyatakan bahwa manusia harus mengasihi sesama manusia. Kaum disabilitas adalah manusia sehingga juga harus dikasihi, selain diperlakukan adil, karena Allah juga tidak memandang bulu dan menganggap semua manusia sama dimata-Nya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan media untukewartakan misi Allah bagi dunia yang dapat bersumber dari mana saja dan tidak cenderung melalui khotbah atau ceramah dalam sebuah ritual. Saat ini film menjadi salah satu media yang paling digemari banyak orang dari berbagai kalangan. Film mampu merekonstruksikan realitas saat ini dalam sebuah cerita sehingga memberikan nilai kehidupan yang bisa direfleksikan dalam kehidupan setiap orang. Dengan demikian, dari film setiap orang dapat belajar dan memberikan pembelajaran mengenai segala dinamika hidup yang terjadi saat ini. Oleh sebab itu, film telah menjadi salah satu media yang tepat untukewartakan misi Allah bagi dunia.

Seperti halnya Film *Miracle In Cell No.7* yang telah merepresentasikan realitas masalah sosial masa kini, konteks kehidupan penyandang disabilitas yang didiskriminasikan telah menjadi fokus utama dalam penelitian penulis ini dengan empat poin utama persoalan, yakni: kekerasan, penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan terhadap penyandang distabilitas. Oleh karena realitas itu, teologi disabilitas dibangun untuk merekonstruksi persoalan sosial melalui film sebagai budaya populer yang merupakan *second-reality*. Selain itu, kaum disabilitas mampu menjadi subjek dan objek misi Allah. Kristus menjadikan penyandang disabilitas sebagai salah satu lokus pelayanannya di dunia. Oleh karena itu, gereja di seluruh dunia saat ini sedang menyatakan sikap misinya dalam ajaran dan gerakan-gerakan kemanusiaannya seperti GPM yang terus melakukan aksinya dalam pelayanan yang ditujukan kepada penyandang disabilitas, walaupun hal ini belum maksimal.

REKOMENDASI

Gereja perlu bermisi secara kritis dan inklusif dalam berbagai konteks sebagai bentuk iman dan praktik yang mampu menemukan solusi terhadap persoalan dalam realitas hidup manusia. Oleh sebab itu, gereja sudah sepatutnya memahami misi bukan saja bersumber dari gagasan Kekristenan di buku, proses ritual, dan ceramah, tetapi juga dapat lahir dari berbagai hal, seperti: film yang saat ini digemari banyak kalangan. Film *Miracle In Cell No.7* dapat menjadi bukti media yang mampu mendukung gereja dalam memahami misinya terhadap kaum disabilitas.

³⁰ Sinode GPM, *Ajaran GPM: Salinan Ketetapan Sidang Sinode Ke-37 GPM Tahun 2016* (Ambon, 2016)., Nomor 456.

Gereja wajib menyadari bahwa kaum disabilitas merupakan makhluk ciptaan Tuhan dan bagian dari anggota gereja. Oleh sebab itu, gereja harus menerima, juga memberikan perhatian khusus dan kesempatan bagi mereka untuk berkarya bersama anggota jemaat yang lain. Hal tersebut dimulai dari pembangunan gereja yang pro-disabilitas seperti ketersediaan akses dan tempat khusus bagi kaum disabilitas. Kemudian, gereja juga perlu membuat metode pewartaan khusus bagi kaum disabilitas dalam proses memahami Kekristenan.

DAFTAR PUSTAKA

- @shortsrebahan. "Fakta Miris Di Balik Miracle in Cell No. 7." Last modified 2023. <https://youtube.com/shorts/cXDREBRz2-8?si=8eoGv1JfEsHlo1a2>.
- Afandi. *Maintaining Order: Publik Prosecutors in Post-Authoritarian Countries the Case of Indonesia*. Leiden: Leiden: Leiden University, 2021.
- Al-ghiffary, Iqbal Syauqi. *Agar Tak Hanya Lapar Dan Dahaga*. Tangerang: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari, 2020.
- Aminuddin. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.
- CNN Indonesia. "Daftar 10 Film Indonesia Terlaris Paruh Pertama 2023." Last modified 2023. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230830105302-220-992264/daftar-10-film-indonesia-terlaris-paruh-pertama-2023-horor-berjaya/2>.
- Cobb, K. *The Blackwell Guide to Theology and Popular Culture*,. Oxford: Blackwell Publishing, 2005.
- Cooreman-Guittin. "Could Adam and Eve Have Been Disabled? Images of Creation in Catholic Religious Education Textbooks in France." *Journal of Disability and Religion* 22, no. 1 (2018).
- Creamer, D. B. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Detik Indonesia. "Kasus Dugaan Pelecehan Seksual Terhadap Wanita Disabilitas Di Pulau Taliabu: Ancaman Hukuman 12 Tahun" (2023). <https://www.detikindonesia.co.id/kasus-dugaan-pelecehan-seksual-terhadap-wanita-disabilitas-di-pulau-taliabu-ancaman-hukuman-12-tahun/>.
- Irwanto, B., R. Schmidt, D. Pawandenat, and H.J. Hardtke. *Finite Element Model Updating in the Vibration of Bladed Disk: Shaft Assemblies*. (ASME Turbo Expo 2004: Power for Land, Sea, and Air, 2004.
- jabarekspres.com. "Selain Indonesia, 7 Negara Ini Remake Film Miracle In Cell No. 7." Last modified 2023. <https://jabarekspres.com/berita/2022/09/08/selain-indonesia-7-negara-ini-remake-film-miracle-in-cell-no-7/>.
- Komnas Perempuan. "Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Perlindungan Dan Pemulihan Jakarta." Last modified 2023. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>.
- Liu, Theofilus. "Miracle in Cell No 7."
- Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. Inggris: MPG Books, 2005.
- Manderes, dkk., Atika. "Nilai Moral Keluarga Dalam Film 'Miracle In Cell No.07' Karya Lee Hwan Kyung Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra." *Kompetensi : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni* 2, no. 9 (2022).
- Nurgiyanto. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- . *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Pupu, S.R. "Penelitian Kualitatif." *Jurnal Equilibrium* 5, no. 9 (2009).
- Rachmawati, Yeanie. "Analisis Semiotika John Fieske Tentang Maskulinitas Dalam Film Miracle In Cell No 7 Karya Lee Hwan Kyung." *Universitas Pendidikan Nasional: Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 2, no. 1 (2018).
- Rochajat, Harun. *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial: Prespektif Dominan, Kaji Ulang, Dan Teori Kritis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

- Sinode GPM. *Ajaran GPM: Salinan Ketetapan Sidang Sinode Ke-37 GPM Tahun 2016*. Ambon, 2016.
- TribunAmbon.Com. “Oknum Pegawai Kejaksaan Di Seram Bagian Barat Perkosa Anak Penyandang Disabilitas.” Last modified 2023. <https://ambon.tribunnews.com/2022/03/15/oknum-pegawai-kejaksaan-di-seram-bagian-barat-perkosa-anak-penyandang-disabilitas>.
- Wilfred, Felix. “Theological Significance of Laudato Si’: An Asian Reading.” *Vidyajyoti: Journal of Theological Reflection* 79, no. 9 (2015).